

## PENERAPAN BUDAYA POSITIF DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER

Ari Fajar Isbakhi<sup>1</sup>, Nasrudin<sup>2</sup>  
[arifajar@umpwr.ac.id](mailto:arifajar@umpwr.ac.id)<sup>1</sup>, [nasrudin@umpwr.ac.id](mailto:nasrudin@umpwr.ac.id)<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Purworejo

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan pembudayaan buah budi manusia yang beradab dan buah perjuangan manusia terhadap dua kekuatan yang selalu mengelilingi hidup manusia yaitu kodrat alam dan zaman atau masyarakat. Dengan demikian, pendidikan itu sifatnya hakiki bagi manusia sepanjang peradabannya seiring perubahan jaman dan berkaitan dengan usaha manusia untuk memerdekakan lahir dan batin sehingga manusia tidak tergantung kepada orang lain akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Sedang Pengajaran adalah Pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan agar bermanfaat bagi kehidupan lahir dan batin. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah penurunan karakter peserta didik, sehingga diperlukan berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada agar tidak berdampak semakin buruk. Salah satunya dengan cara menerapkan budaya positif di sekolah. Budaya ini bisa mengenalkan sekaligus membiasakan peserta didik untuk selalu disiplin dalam kebiasaan positif seperti tanggung jawab, jujur, rajin, terampil dan bijaksana baik terhadap teman sebaya maupun guru. Dengan ditanamnya pembentukan karakter melalui penerapan budayan positif, diharapkan siswa mampu memberikan dampak positif terhadap nilai-nilai karakter bangsa yang religius, mandiri, gotong royong, tanggung jawab dan disiplin.

**Kata kunci:** Karakter siswa dan penerapan budaya positif.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. Ki Hadjar Dewantara memiliki keyakinan bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya. Pendidikan dapat menjadi ruang berlatih dan bertumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan. Maksud pendidikan adalah mendewasakan anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki tingkah lakunya dalam kehidupan dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak.

Sebagai pendidik, guru diibaratkan bagai seorang petani yang memiliki peranan penting untuk menjadikan tanamannya tumbuh subur. Guru harus memastikan bahwa tanah tempat tumbuhnya tanaman adalah tanah yang cocok untuk ditanami. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa: “kita ambil contoh perbandingannya dengan hidup tumbuh-tumbuhan, seorang petani (dalam hakikatnya sama kewajibannya dengan seorang pendidik) yang menanam jagung misalnya, Bibit jagung tidak semuanya bibit yang unggul, kita siapkan tanah atau ladang untuk tempat menanamnya, petani hanya dapat menuntun tumbuhnya jagung, petani tidak bisa mengubah bibit jagung yang ditanam tumbuh menjadi tanaman padi ia dapat memperbaiki kondisi tanah, memelihara tanaman jagung, memberi pupuk dan air, membasmi ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanaman jagung dan lain sebagainya.”

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah diibaratkan sebagai tanah atau ladang tempat bercocok tanam, Bibit diibaratkan sebagai siswa yang heterogen. ( sehingga

guru harus mengusahakan agar sekolah menjadi lingkungan yang menyenangkan, menjaga, dan melindungi murid dari hal-hal yang tidak baik. Dengan demikian, karakter murid tumbuh dengan baik. Sebagai contoh, murid yang tadinya malas menjadi semangat, bukan kebalikannya. Murid akan mampu menerima dan menyerap suatu pembelajaran bila lingkungan di sekelilingnya terasa aman dan nyaman. Selama seseorang merasakan tekanan-tekanan dari lingkungannya, maka proses pembelajaran akan sulit terjadi. Maka di sini lah peran guru dibutuhkan untuk terlaksananya budaya positif di sekolah. Budaya positif tumbuh dari keyakinan akan nilai kebajikan yang disepakati bersama oleh seluruh warga sekolah dan menjadi kebiasaan baik yang dilakukan terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

Dengan penerapan budaya positif, peneliti ingin lebih tahu terhadap guru dalam membekali murid SD IT Al Falah dengan keterampilan sosial dan mendukung pertumbuhan karakter yang baik seperti rasa hormat, kepedulian terhadap orang lain, komunikasi yang efektif, pemecahan masalah, tanggung jawab, kerjasama. Menerapkan pendekatan disiplin positif dapat membantu sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan prosedur kegiatan program penelitian yang diusulkan dalam usulan ini meliputi tahapan: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan evaluasi, (4) penulisan laporan, (5) diseminasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas 6 serta metode pembelajaran menggunakan kebiasaan positif pada siswa SDIT Al Falah. instrumen dalam kegiatan penelitian ini yaitu lembar observasi sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi yang digunakan untuk mengamati semua aktivitas peserta selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Data-data yang telah diperoleh tersebut, kemudian akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya positif yang dilakukan guru di kelas dan pembentukan karakter siswa dari kesehariannya seperti sikap jujur, mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, disiplin, saling menghormati, saling menghargai antar siswa dan guru, sehingga karakter siswa dapat terlatih dan terbentuk dengan maksimal sesuai dengan harapan guru maupun orang tua. Dalam Penelitian ini, peneliti berharap agar hasil yang didapat bisa dijadikan sebagai tolak ukur guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terutama terkait penerapan budaya positif di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter anak-anak dan memudahkan bagi guru menemukan strategi yang tepat agar anak dapat lebih mudah dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Selain itu penulis juga ingin agar penelitian ini bisa dimuat didalam jurnal nasional maupun internasional.

## **KESIMPULAN**

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya penerapan budaya positif di sekolah ternyata hal itu dapat membantu kebiasaan positif yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan positif sangat erat kaitannya dengan Pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter di sekolah perlu kerja sama antara orang tua, guru dan masyarakat. Dan untuk itu harapan peneliti juga ingin membuat siswa lebih disiplin dalam kebiasaan positif seperti tanggung jawab, jujur, rajin, terampil dan bijaksana baik

terhadap teman sebaya maupun guru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, Muhammad Mona. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan. UPI Bandung.
- Effendi,dkk (2021). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Upacara Adat Kebo- keboan (Studi Kasus Upacara Adat Kebo-keboan Alasmalang) . Jurnal Ideas.UMS Solo.
- Habibi, (2018). Protecting National Identity Based On The Value Of Nation Local Wisdom. International Journal of Malay-Nusantara Studies. UMS Solo.
- Husna, M. (2019). Halalbihalal dalam prespektif adat dan syariat. Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu. UMS Solo.
- Kusumastuti, Wanodya dan Ari Fajar Isbakhi. 2023. Psikoterapi Profetik Sebagai Intervensi Psikologis. Purworejo: Surya Aksara Press.
- Muhamad Ahyar Rasidi, 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al Qur'an”Jurnal PGMI: UIN Mataram”.